

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kemudian menurut Lickona (2013:72), karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, budi pekerti yang membentuk kepribadian dan tingkah laku yang menjadi sifat tetap dalam diri seseorang yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Dalam Kemendiknas (2010:4), pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut ditandai dengan pewarisan

budaya dan karakter yang dimiliki bangsa dan masyarakat. Pengertian pendidikan tersebut sejalan dengan definisi pendidikan karakter dari Gutschmann's (Benninga, 1991:4), "*moral education is a conscious effort shared by parents, society and professional educators to help, shape the character of less well educated people*". Maksudnya adalah Pendidikan karakter adalah usaha sadar bersama orang tua, masyarakat, dan pendidik profesional untuk membantu membentuk karakter seseorang yang pendidikannya kurang baik.

Menurut Benninga (1991:3) berkaitan dengan pendidikan karakter:

schools, through their structural arrangements and the behavior patterns of teachers, provide pupils with certain experiences largely unavailable in other social settings, and that these experiences, by virtue of their peculiar characteristics, represent conditions conducive to the acquisition of norms.

Benninga berpendapat bahwa sekolah yang mempunyai peraturan dan perilaku guru yang baik, akan membawa siswa ke dalam pengalaman yang baik pula, dengan tempat sosial yang baik maka akan terbentuk karakter serta perolehan norma yang baik.

Menurut Narwanti (2011: 14), pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dalam Adisusilo(2014:76) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat, sekolah maupun orang tua untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang sebagai landasan berpikir, bersikap dan bertindak dalam interaksinya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang lebih baik karena pendidikan karakter dapat menjadi pengendali pikiran, sikap dan tindakan seseorang yang tidak baik. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mata pelajaran.

Dalam Narwanti (2011:29) ada 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10)

Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat terbentuk dalam kepribadian siswa apabila ada kerja sama antar banyak pihak. Pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua harus bisa menciptakan lingkungan siswa yang baik karena lingkungan dan interaksi yang baik akan membawa siswa ke dalam pengalaman yang baik pula.

b. Semangat Kebangsaan

Dalam KBBI (2007: 1025), kata semangat berarti kekuatan (kegembiraan, gairah) batin, perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Sementara kata kebangsaan dalam KBBI (2007: 102) berarti ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, perihal bangsa, mengenai (yang bertalian dg) bangsa, kedudukan (sifat) sebagai orang mulia (bangsawan), kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Dalam Salahudin dan Irwanto (2013: 111), semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Suyadi (2013: 9) mengemukakan semangat kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

Menurut Elfindri (2012:148), rasa kebangsaan berisi cinta bangsa dan tanah air, ingin membela bangsa, ingin memajukan bangsa, ingin memandu bangsa ke jalan yang tepat dengan berani berkorban (harta dan jiwa) demi membela bangsa. Yaumi (2014: 103) mengemukakan bahwa peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut.

Dalam Narwanti (2011:67), indikator pencapaian pembelajaran dari nilai karakter semangat kebangsaan adalah bekerja sama dengan teman yang berbeda suku/etnis dan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. Dalam Kemendiknas (2010: 27), indikator semangat kebangsaan dibagi menjadi dua yaitu indikator kelas dan indikator sekolah. Indikator sekolah untuk karakter semangat kebangsaan yaitu :

- 1) Melakukan upacara rutin sekolah.
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
- 3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- 4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- 5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional

Sedangkan untuk indikator semangat kebangsaan di dalam kelas yaitu:

- 1) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.

2) Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Kemudian indikator semangat kebangsaan untuk kelas 4-6 SD yaitu:

- 1) Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas
- 3) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
- 4) Menyukai berbagai upacara adat di nusantara
- 5) Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
- 6) Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, semangat kebangsaan adalah rasa, kekuatan batin, gairah seseorang yang menunjukkan cinta bangsa dan tanah air serta mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan. Indikator semangat kebangsaan untuk kelas 4-6 SD adalah :

- 1) Turut serta dalam memperingati hari pahlawan, memperingati hari proklamasi kemerdekaan, melaksanakan upacara rutin sekolah dengan khidmat, membaca buku-buku tentang sejarah Indonesia dan pahlawan Indonesia
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas dan di sekolah dengan guru dan teman kelas
- 3) Mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan Indonesia

4) Menyadari bahwa perjuangan Indonesia dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia yaitu dengan menghargai perbedaan tersebut, membantu orang lain yang kesusahan tanpa pamrih, dan berteman dengan teman yang lain suku etnis maupun agama.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2008: 13), belajar adalah serangkaian tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara menurut Henry E. Garret dalam Sagala(2010:13) belajar adalah “proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Pengertian tersebut sejalan dengan Gagne dalam Dahar (2011:2), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Hamruni (2012:54), belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Menurut Komalasari (2011:2), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa

perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Dalam kegiatan belajar, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, yaitu:

1) Prinsip Kesiapan

Keberhasilan kegiatan belajar tergantung pada kesiapan belajar karena konsentrasi dan siapnya anak untuk belajar sangatlah penting.

2) Prinsip Asosiasi

Kemampuan belajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada diingatnya.

3) Prinsip Latihan

Belajar perlu berulang-ulang atau diulang-ulang. Ini karena makin sering diulang atau melakukan berulang-ulang akan makin baik hasil belajarnya.

4) Prinsip Efek (akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, belajar adalah sebuah proses perubahan diri baik perubahan dalam berpikir maupun dalam bertindak yang diperoleh seseorang dari interaksinyaterhadap lingkungannya dan pengalamannya. Belajar merupakan bagian yang penting dalam pendidikan yang berupa proses aktivitas individu dalam mengembangkan dirinya dengan memperoleh pengetahuan, perubahan tingkah laku dan keterampilan yang diperoleh dari latihan dan pengalaman dalam

interaksinya terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan belajar dapat dioptimalkan agar berbekas di dalam diri seseorang dengan memperhatikan faktor kesiapan anak untuk belajar, kemampuan anak untuk belajar mengenai sesuatu, faktor latihan dan faktor emosi yaitu situasi emosi anak pada saat belajar.

b. Prestasi Belajar

Dalam KBBI (2007: 700), prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Arifin (2011: 12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestasie* yang dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang artinya hasil usaha. Sementara menurut Winkel dalam Hamdani (2011: 138), prestasi belajar berarti bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menunjukkan hasil yang telah dicapai. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sementara hasil belajar berkenaan dengan pembentukan watak peserta didik.

Dalam Hamdani (2011: 139) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

1) Faktor dari dalam (Internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini meliputi kecerdasan siswa, jasmani siswa, sikap siswa, minat, bakat dan motivasi.

- a) Faktor kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- b) Faktor jasmani yang pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- c) Faktor Sikap yaitu sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap positif/menerima kepada sesama siswa dan gurunya karena sikap ini akan menggerakkan siswa untuk belajar.
- d) Faktor Minat erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.
- e) Faktor Bakat bahwa setiap orang memiliki kemampuan potensial untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing
- f) Faktor Motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2) Faktor dari luar siswa (Eksternal)

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan belajar seseorang karena rasa aman tersebut menjadi pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat dan media pembelajaran dan kurikulum.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan masyarakat dapat membentuk kepribadian siswa dengan kegiatan pergaulan sehari-hari dengan masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan pengetahuan seseorang yang diperoleh dengan berbagai usaha belajar yang berupa nilai/angka dari guru. Prestasi dapat

dipengaruhi oleh faktor internak dan eksternal. Faktor internal perlu dibangun, dimunculkan dan dikembangkan siswa dengan bantuan orang tua, guru maupun masyarakat sekitar agar prestasi belajar siswa baik. Faktor eksternal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa apabila semua pihak dapat bekerja sama dalam menciptakan kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang kondusif untuk siswa belajar.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Arsyad(2007:3), kata media dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar dan dalam bahasa Arab, media artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran Anita (2008:2), segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima pesan, membawakan pesan untuk suatu tujuan pembelajaran. Gerlach & Ely dalam Arsyad(2007:3), media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan baik itu orang, bahan, alat, atau

peristiwa untuk kepentingan tujuan pembelajaran yaitu yang dapat menciptakan kondisi siswa menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Heinich, Molenda dan Russel dalam Sanjaya (2012:125) klasifikasi dan jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Media yang tidak diproyeksikan :
 - a) Realita, yaitu benda nyata yang digunakan sebagai bahan belajar atau biasa disebut benda yang sebenarnya
 - b) Model, yaitu benda tiga dimensi yang merupakan representasi dari benda sesungguhnya
 - c) Grafis, yaitu gambar yang penampilannya tidak diproyeksikan (grafik, chart, poster dan kartun)
 - d) Display, yaitu medium yang penggunaannya dipasang di tempat tertentu sehingga dapat dilihat informasi dan pengetahuan di dalamnya.
- 2) Media yang diproyeksikan:
 - a) OHP
 - b) Slide
- 3) Media audio: audio kaset, audio vision dan aktif audio vision
- 4) Video dan Film
- 5) Multimedia berbasis komputer
- 6) Multimedia kit (Perangkat praktikum)

b. Fungsi Media Pembelajaran

Sanjaya (2012: 73), penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran berfungsi untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

2) Fungsi Motivasi

Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan meningkatkan gairah siswa dalam belajar.

3) Fungsi Kebermaknaan

Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi

4) Fungsi Penyamaan persepsi

Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang diberikan

5) Fungsi Individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi media adalah untuk membantu guru menyampaikan materi dan membantu proses pemahaman siswa, mengefisienkan waktu pada saat guru menjelaskan bahan atau materi pada siswa menjadi lebih ringkas, untuk memotivasi siswa agar lebih tertarik untuk belajar, penggunaan media juga akan lebih berkesan positif bagi siswa dan dapat memunculkan pemikiran positif siswa terhadap pembelajaran,

c. Manfaat Media Pembelajaran

Sanjaya (2012:70), secara khusus media pembelajaran bermanfaat untuk:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakal diperlukan. Contohnya adalah proses terjadinya gerhana matahari, proses perkembangan ulat menjadi kupu-kupu, proses terjadinya proklamasi dan lainnya.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongkret, dapat menampilkan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, suatu proses atau gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat.

3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Sudjana dan Rivai (2005:2), manfaat media pembelajaran antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

4. Media Film Soekarno

Menurut Arsyad (2007: 49), Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanisme sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film memberikan gambar yang terus berlanjut. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-

konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap. Menurut Nasution (2010: 104), film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.

Media pembelajaran berupa film mempunyai keuntungan dan kelemahan. Dalam Arsyad (2007: 49), keuntungan film yaitu :

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik dan lainnya
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang
- c. Mendorong dan meningkatkan motivasi, menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat langsung
- f. Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen maupun perorangan
- g. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Dalam Nasution (2010: 104) keuntungan film adalah :

- a. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan “*slow motion*”
- b. Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun kurang pandai
- c. Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang realistis dalam waktu yang singkat
- d. Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dari masa yang satu ke masa yang lain
- e. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan

Sedangkan menurut Arsyad (2007: 50), kelemahan film yaitu:

- a. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, film adalah serangkaian gambar yang diputar seperti video yang dapat menyajikan suatu proses maupun peristiwa. Film merupakan sebuah media komunikasi yang baik karena dapat menyampaikan pesan atau nilai-nilai kepada para penontonnya. Media film

mempunyai daya tarik karena berupa gambar yang hidup dan ada suara. Tidak semua film dapat dijadikan media dalam pembelajaran karena tidak semua film dirancang dan diproduksi untuk pendidikan maupun memiliki pesan-pesan moral untuk penontonnya. Film yang akan digunakan oleh peneliti yaitu film Soekarno garapan Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan tentang perjalanan Bung Karno memperjuangkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Peneliti hanya akan menayangkan adegan peristiwa menjelang Proklamasi saja karena materi yang akan digunakan adalah mengenai peristiwa menjelang Proklamasi yaitu dari menit 01:50:51 sampai 02:19:57. Siswa akan disuguhkan adegan pada saat peristiwa kekalahan Jepang, peristiwa Rengasdengklok, perumusan naskah Proklamasi dan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan RI. Dengan ditayangkannya adegan dramatis dalam film Soekarno tersebut, diharapkan siswa dapat mengamati dan melihat perjuangan para pahlawan Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan.

5. Mata Pelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Untuk memahami pengertian IPS maka perlu dipahami dulu pengertian ilmu sosial. Menurut Savage (1996:9) definisi *social studies* adalah:

Social studies in thr integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies privides coordinated, systematic study drawing upon such diciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philisophy, political science, psychology, religion and

sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences

Maksud dari definisi di atas adalah pembelajaran sosial merupakan gabungan dari pengetahuan sosial dan kemanusiaan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan warga negara. Program pembelajaran sosial sekolah menggambarkan dari beberapa disiplin ilmu. Pernyataan Savage (1996:28) yang lain adalah *'There is consensus around the idea that preparation for citizen is one important purpose of the social studies'*. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jarolimek (1977:6) *'Social studies education should and does have something to do with the development of civic and citizenship knowledge, attitudes, values and skills'*. Dari semua pernyataan di atas, kesemuanya menjadikan objek yang paling penting dari program pembelajaran sosial adalah warga negara yaitu ilmu sosial mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan kewarganegaraan dan warga negara.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang SD/MI. Menurut Sapriya, dkk (2008:40), IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji serangkaian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan negara Indonesia. Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi IPS dengan pendekatan terpadu yaitu mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada kehidupan nyata

peserta didik. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Menurut Sapriya (2011:194), Tujuan mata pelajaran IPS adalah:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan lain disebutkan oleh Awan Mutakin dalam Trianto (2010:176) Tujuan mata pelajaran IPS yaitu:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah- masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkankemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Dari tujuan IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yang utama adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan warga negara agar mampu menghadapi kehidupan masyarakat dan dunia. Tujuan tersebut yang berarti membina warga negara agar dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakat yaitu warga negara yang memiliki kepekaan terhadap masalah sosial, terampil dalam memecahkan masalah sosial, memiliki keterampilan bekerja sama,

berkomunikasi dan berkompetisi dalam masyarakat global dan yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu untuk bertahan di dunia global.

Salah satu tujuan IPS yang dikemukakan oleh Awan Mutakin yaitu memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat sesuai dengan materi dan penggunaan media yang akan digunakan. Materi yang digunakan untuk penelitian termasuk dalam sejarah yaitu tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia (RI).

b. Materi Pembelajaran IPS SD

Materi yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian yaitu tercantum pada kurikulum KTSP mata pelajaran IPS SD Kelas V Semester 2 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

Panduan KTSP

Dari tabel di atas, materi difokuskan pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Materi pokok ini dalam Susilaningih dan Linda (2008: 179-185). meliputi:

1) Peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu:

a) Pertemuan di Dalatpada tanggal 12 Agustus 1945 dengan tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Dr. Rajiman Wedyodiningrat, Ir. Soekarno, dan Drs. Mohammad Hatta.

b) Menanggapi berita kekalahan Jepang

Menanggapi berita kekalahan Jepang, terjadi perbedaan pendapat antara golongan muda dan golongan tua tentang proklamasi.

c) Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa mengungsikan Sukarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tokoh dalam peristiwa ini adalah Sukarno-Hatta, golongan muda dan Ahmad Subarjo.

c) Perumusan teks Proklamasi

Perumusan teks Proklamasi terjadi di rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1 dengan tokoh Sukarno, Hatta, dan Mr. Ahmad Soebardjo, Sayuti Melik, B.M. Diah dan para pemuka lainnya.

d) Detik-detik proklamasi Kemerdekaan RI

Pembacaan teks proklamasi oleh Soekarno didampingi Hatta, pengibaran bendera Merah Putih oleh S. Suhud dan Cudanco Latif. Ibu Fatmawati Sukarno yang menjahit bendera pusaka.

Pada materi tersebut, peneliti mencoba menggunakan media film Soekarno. Film Soekarno yang digunakan hanya potongan adegan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI yaitu

adegan dari perbedaan pendapat golongan muda dan tua terhadap kekalahan Jepang sampai detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Penelitian menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus pertama akan ditayangkan film Soekarno dengan adegan pada saat menanggapi berita kekalahan Jepang dan peristiwa Rengasdengklok. Siklus kedua akan ditayangkan film Soekarno pada saat peristiwa perumusan naskah proklamasi dan detik-detik pada saat Proklamasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan kesamaan pemanfaatan media film yang diteliti. Ini dijadikan pula pertimbangan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, berikut penelitian yang dilakukan oleh :

1. Puji Lestari dosen Universitas Negeri Semarang mengenai *Film Based Learning: Upaya peningkatan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Penelitian Tindakan Kelas tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis film dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan pembelajaran dengan penggunaan film dapat meningkatkan aktivitas dan kualitas pembelajaran. Terdapat dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan media film sebagai media pembelajaran, namun perbedaannya pada film yang digunakan serta

variabel yang diteliti yaitu peneliti menggunakan film Soekarno dan variabel yang diteliti yaitu prestasi belajar dan semangat kebangsaan, serta penelitian ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

2. *Sapto Haryoko dosen Universitas Negeri Makasar mengenai efektivitas pemanfaatan media audio visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. Hasil belajar mahasiswa teknik jaringan komputer yang diajar menggunakan media audio visual memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Diunduh dari internet tanggal 7 Maret 2014. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran. Sementara perbedaannya yaitu penelitian oleh Sapto adalah penelitian eksperimen untuk hasil belajar mahasiswa teknik Jaringan komputer, sedangkan peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas untuk prestasi belajar dan semangat kebangsaan siswa sekolah dasar.*

C. Kerangka Berpikir

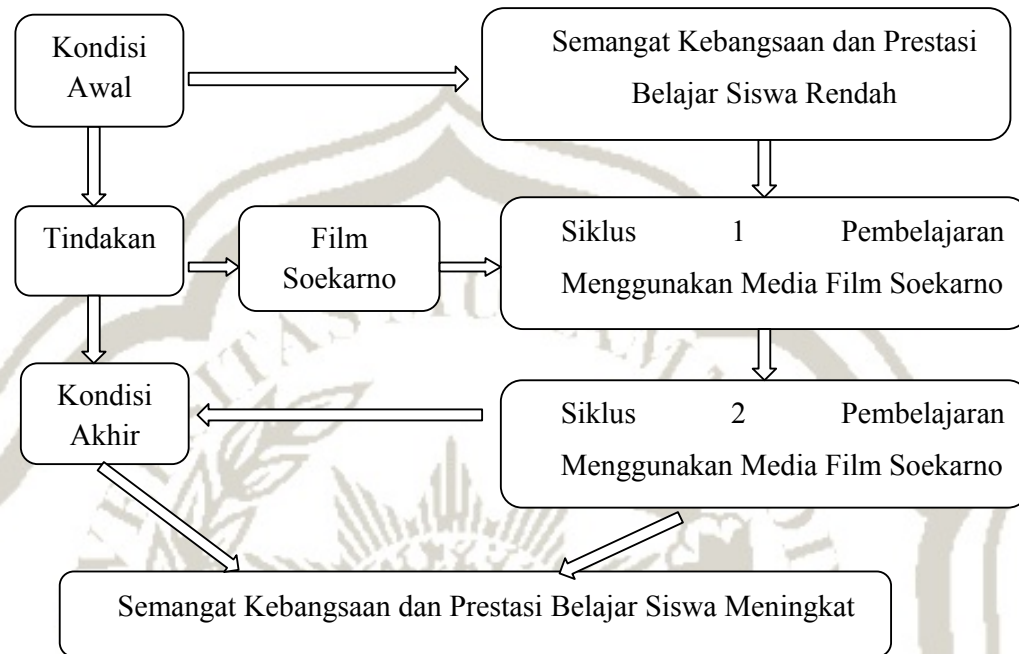
Penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang muncul di kelas VA mata pelajaran IPS. Permasalahannya adalah guru belum menyediakan media pembelajaran yang menarik yang dapat menunjang materi dalam mata pelajaran IPS tersebut. Mata pelajaran IPS dengan materi yang banyak dan mengharuskan hafalan untuk siswa disajikan dalam waktu yang relatif sedikit setiap minggunya dengan pembelajaran yang kurang menarik dari guru. Permasalahan tersebut menimbulkan kejenuhan siswa pada saat pelajaran IPS

berlangsung karena siswa bosan dan harus membaca buku teks dan menghafal materi yang abstrak. Permasalahan tersebut menimbulkan prestasi belajar siswa yang rendah.

Selain itu, siswa kelas VA memiliki rasa semangat kebangsaan yang cukup rendah. Indikatornya yaitu setiap hari senin atau pada saat mengikuti upacara bendera siswa kurang khidmat dalam mengikuti jalannya upacara. Siswa suka main sendiri, berbicara sendiri dan cenderung acuh terhadap jalannya upacara bendera. Banyak dari mereka juga tidak berseragam lengkap pada saat upacara. Indikator lainnya adalah sebagian besar dari mereka yang tidak mengenal para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, dan siswa tidak hafal tanggal, bulan serta tahun bersejarah Indonesia. Dari permasalahan tersebut, siswa tidak akan dapat meneladani sikap para pahlawan Indonesia dan menghargai jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan Indonesia.

Prestasi belajar sebagian siswa masih di bawah KKM IPS yang ditetapkan yaitu 64. Peneliti juga melakukan pre test untuk melihat kemampuan awal siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan RI yang diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 37, 54. Penayangan film Soekarno diharapkan dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai peristiwa-peristiwa menjelang Proklamasi. Siswa akan disuguhkan peristiwa sekitar proklamasi dan tokoh-tokoh yang ada dalam peristiwa tersebut. Melalui film tersebut pula diharapkan dapat menghidupkan kepribadian siswa yaitu semangat kebangsaan siswa terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan penayangan film Soekarno pada materi Proklamasi Kemerdekaan RI

diharapkan semangat kebangsaan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Berikut kerangka berpikir dalam bentuk diagram:



Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan:

1. Semangat kebangsaan siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan RI akan dapat ditingkatkan melalui penayangan film Soekarno
2. Prestasi belajar siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan RI akan dapat ditingkatkan melalui penayangan film Soekarno